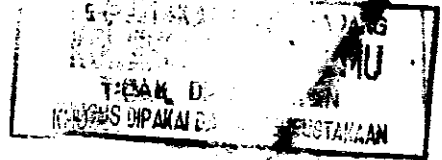


Seminar Internasional mengenai Kesusasteraan,
Komunitas dan Kebudayaan Minangkabau

*International Seminar on Minangkabau Literature,
Society and Culture*

4 - 6 September 1980
di Bukittinggi



Kertas Kerja

009/HD/83

No. 33

PERANAN PERTUNJUKAN RAKYAT
TRADISIONAL DALAM KOMUNIKASI
PEMBANGUNAN

Nur Anas Djamil



Kerjasama Universitas Andalas
dengan
IKIP Padang, INS Kayuteman dan Pemerintah Daerah
Sumatera Barat

MILIP. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL 27 SEP 1980
SUMBER/HARGA Alwan Djamil
KOLEKSI PK
NO. INVENTARIS 009/Hd/83-70/1
KLASIFIKASI 398.042 Djamil 70

PERANAN PERTUNJUKAN RAKYAT TRADISIONAL DALAM
KOMUNIKASI PEMBANGUNAN
(Randai, Salawaik Talan, Saluang, dan Rabab)

Nur Anas Djamil

I

Di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional keberhasilan usaha-usaha pembangunan sangat tergantung pada saluran-saluran komunikasi yang dapat berfungsi secara efektif sehingga pesan-pesan pembangunan dari atas benar-benar mencapai sasaran, dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada masyarakat sehingga lebih kuat kecenderungannya untuk ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan pembangunan.

Inisiatif pembangunan yang dilancarkan oleh pemerintah akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila rakyat memberikan respon positif terhadapnya. Sesuatu hal yang pokok dalam usaha pembangunan adalah menumbuhkan partisipasi masyarakat secara maksimal sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan oto aktivitas yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

Cara mengkomunikasikan suatu program pembangunan yang dijalankan tidak saja melalui media masa seperti radio, televisi, dan majalah tetapi perlu pula dimanfaatkan media yang telah ada dan hidup di lingkungan kebudayaan itu sendiri seperti ceritra rakyat, kesenian, dan pertunjukan rakyat tradisional.

Unsur-unsur tradisional dirasakan sangat penting untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena ia berakar dari kebudayaan asli yang banyak mengandung ajaran moral dan norma-norma melalui cerita, dandang berirama diiringi pula dengan alat musik tradisional merupakan hal yang amat penting digunakan sebagai media. Pemasalahan akan timbul yaitu apakah setiap pertunjukan tradisional memiliki kapasitas yang sama untuk dipakai sebagai mengkomunikasikan pembangunan.

Apabila suatu seni tradisional tertentu memberikan kemungkinan bagi keperluan itu, maka akan muncul beberapa permasalahan yang dipertanyakan yaitu sampai dimana media rakyat itu berperan menumbuhkan kesadaran dan memberikan irpak kepada masyarakat.

Media seni yang memberikan kemungkinan seperti yang dibayangkan di atas dapat dikembangkan secara efektif untuk menyebarluaskan berbagai informasi ke daerah pedesaan untuk mengisi kelangkaan media massa. Namun, beberapa jauh keadaan yang sesungguhnya mengenai itu diperlukan suatu studi khusus.

Tulisan ini bermaksud untuk mencoba membahas tentang peranan empat jenis seni tradisional Minangkabau yaitu randai, salawaik talam, saluang, dan rabab yang disebut pada judul sebagai pertunjukan rakyat tradisional. Sekaligus akan menggambarkan pula pemanfaatan alat modern seperti radio, pita rekaman, oleh seni tradisional itu. Kemudian penulis ingin pula mencoba melukiskan prospeknya di masa depan.

Karangan ini didasarkan pada hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gajah Mada pada tahun 1978. Dalam penyusunannya penulis cukup banyak mengalami kesukaran dalam menguraikan peranan keempat jenis seni itu karena datanya sering kali berserakan, di samping keterbatasan pihak penulis memanfaatkan data yang ada guna menyingkapkan secara luas dan mendalam tentang peranannya dalam komunikasi pembangunan.

II.

Kita telah menyadari bahwa suatu pembangunan yang tidak ditunjang oleh sistem komunikasi yang baik sukar mencapai tujuannya. Komunikasi memegang peranan penting, karena melaluinya orang akan mengambil sikap tertentu, dapat merubah sikap lama, dan menggantikannya dengan sikap baru yang lebih baik. Untuk itu diperlukan komunikator yang berperandi daerah pedesaan membawa informasi yang meyakinkan penduduk desa dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi di desa. Agaknya cukup menarik membicarakan topik yang dikemukakan pada tulisan ini, sebab ia berakar di pedesaan.

Dari hasil penelitian, pesan-pesan tentang keluarga berencana, bidang pertanian, dan kesehatan yang sedang digalakkan di tengah-tengah masyarakat ditanyakan kepada responden apakah media pertunjukan tradisional rakyat memegang peranan sebagai sumber pengetahuan mereka. Juga ditanyakan apakah manfaat dari ketiga aspek itu adakah mereka peroleh melalui pertunjukan tradisional.

Data kuantitatif dari jawaban responden yang berjumlah 400 orang (N=400) hanya terdapat angka 0,25 % melalui pertunjukan tradisional tentang keluarga berencana sebagai sumber pengetahuan mereka.

Sedangkan jawaban dari kedua aspek pembangunan lain adalah 0 %.

Mengenai pengetahuan mereka dalam hal manfaat dari yang ditanyakan hanya terkumpul angka 2,25 % bidang kesehatan, 0,33 % untuk keluarga berencana, dan 0 % untuk bidang pertanian.

Ternyata sumber pengetahuan yang diperoleh responden adalah berasal dari media komunikasi modern (radio, surat kabar, majalah, selebaran, televisi, dan gambar hidup), dan melalui tatap-muka dari mulut kemulut (pendatang, perantau, wali Jorong, wali Nagari, Ulam, Ninik Mamak, Pegawai Puskesmas, pegawai dinas lainnya). Penyampaian pesan melalui media massa dan tatap muka sangat ampuh, terutama pengaruh permuka masyarakat yang sifatnya polynorphic disamping radio yang amat populer didesa.

Agaknya patut dipertanyakan di sini bahwa peranan pertunjukan kesenian dalam menyampaikan pesan pembangunan sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan media dan permuka masyarakat. Banyak pertanyaan berantai yang akan muncul mengingat peranannya yang diharapkan sebagai media. Apakah tukang kaba atau tokoh yang aktif bergerak di bidang tradisional itu beranggapan bahwa dinasukan unsur-unsur baru dalam pesan yang disempikannya akan merusak keaslian dari kesenian itu. Atau karena mereka sebagiannya belum menghayati aspek pembaruan. Ataupun mereka belum dapat menemukan modus bagaimana mensenyawakan antara tuntutan kemajuan dengan ikatan tradisional. Apakah mereka yang bergerak selama ini di bidang seni tradisional Minangkabau hanya berjalan sendiri tanpa perhatian dari tokoh masyarakat. Ataupun disebabkan oleh penggeseran nilai yang sedang berkecamuk ditengah kehidupan masyarakat Minangkabau. Masih banyak pertanyaan lain yang bisa dimunculkan, yang semuanya itu patut diperkatakan oleh para ahli secara multi disiplin.

Kepopuleran keempat jenis kesenian yang dibicarakan tidak disangsikan, karena hampir seluruh responden tahu dan mengenalnya sebagai jenis-jenis kesenian yang hidup dan berkembang di bumi mereka.

Data kuantitatif melukiskan urutannya: randai menduduki tempat tertinggi dengan angka 100 %, saluang 97 %, salawaik talan 87 %, dan rabab 71 %. Tetapi pertunjukan jenis-jenis kesenian itu sudah jarang hadir di desa. Data mengenai frekwensi dan resensi dari responden waktu terakhir kali kali menonton pertunjukan cukup tinggi angkanya yang menyatakan bahwa mereka menonton randai dan salawaik talan setahun yang lalu atau lebih (53 % dan 50 %), sedangkan mereka yang menonton pertunjukan 2-3 yang lalu adalah 16 % dan 6,3 %. Juga pertunjukan saluang dan rabab hampir sama keadaannya, walaupun pertunjukannya sudah agak jarang dipedesaan, namun, mereka masih cukup banyak yang menyatakan mengikuti acara kesenian melalui bantuan radio. Responden menyatakan bahwa mereka yang mendengarkan siaran randai dan saluang 2-3 bulan yang lalu adalah 27,2 % dan 23,3 %. Belum lagi termasuk jumlah mereka yang mendengarkannya melalui pita rekaman yang telah banyak dipasarkan oleh pedagang.

Jenis seni tradisional Minang itu sifatnya terbuka dan luwes, ia bukan merupakan kesenian ningrat yang sifatnya tertutup. Walaupun di atas dikatakan bahwa sebagai sumber pengetahuan responden belum berarti, tetapi sebagai alat komunikasi pembangunan memiliki potensi besar bila ia dikembangkan dengan baik. Data kuantitatif menunjukkan bahwa keempat jenis kesenian itu pernah menyinggung masalah pembangunan yang diselipkan diantara dialog, dalam bakaba, di antara irama dendang, di sampaikan melalui kata berkias atau humor sambil lalu, seperti yang dapat diperhatikan dalam 4 tabel terlampir.

Penggemar dari keempat jenis kesenian itu walaupun ada perbedaan yang bervariasi menurut usia yang dibagi kepada tiga kelompok yaitu kelompok I (14-29), kelompok II (30-54 tahun), kelompok III (55 tahun ke atas) popularitasnya dalam masyarakat hampir sama karena ia muncul dari sub-kultur yang sama yaitu Minangkabau.

Dan yang cukup menarik dari data penelitian lapangan barangkali adalah hubungan antara penggemar jenis-jenis kesenian dengan tingkat pendidikan masyarakat, karena berkaitan erat dengan pokok pembahasan. Tingkat pendidikan terbagi kepada tiga kelompok yakni kelompok I (buta huruf, pandai baca, pernah SD), kelompok II (tamat SD, pernah SIMA, tamat SIMA), dan kelompok III (pernah SIMA, tamat SIMA).

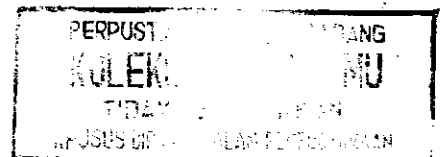
Ternyata penggemarnya lebih menumpuk pada kelompok I dan II. Hal itu berarti bahwa pesan yang disampaikan melalui jenis kesenian lebih banyak diserap oleh penduduk desa yang terbanyak, sebab kebanyakan penduduk desa adalah seperti yang digambarkan oleh kelompok I dan II.

Meskipun koran telah masuk desa sebagai media penyalur penemuan dan sebagian penduduk desa telah pandai baca tulis, namun masih menjadi tanda tanya sampai seberapa jauh koran itu memainkan peranannya, karena kegemaran dan minat membaca masih langka dalam masyarakat apalagi untuk dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan mereka.

Melihat hal semacam itu, maka peranan pertunjukan seni tradisional yang sudah merakyat patut mendapat perhatian.

III.

Usaha pengembangan secara efektif berbagai jenis seni tradisional Minangkabau sebagai media komunikasi pembangunan dalam gejolak arus perubahan tatanilai yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini bukanlah suatu hal yang mudah. Pandangan dari opinion leaders di desa terutama tokoh ulama dan adat terhadap seni tradisional yang akan dikembangkan akan itu pula menentukan.



TABEL 1

PENYAMPAIAN PESAN PEMBANGUNAN YANG PERNAH DIDENGAR
OLEH RESPONDEN MELALUI RAMDAI

Hal yang disampaikan	Daerah Penelitian				
	Salido	Koto Tinggi	Sicincin	Tabek Panjang	Sima-rasap
	N=100 %	N=50 %	N=100 %	N=100 %	N=100 %
1. Pembangunan pertanian	4,00	-	1,00	6,00	-
2. Keluarga Berencana	89,00	100,00	95,00	95,00	98,00
3. Kesehatan	94,00	100,00	100,00	97,00	98,00
4. Organisasi di pedesaan	7,00	-	-	4,00	2,00
5. Politik/Pemerintahan	8,00	-	3,00	4,00	2,00
6. Keagamaan	7,00	2,00	38,00	6,00	2,00

Sumber: Laporan penelitian Peranan dan pengaruh Pemuka Masyarakat serta Pertunjukan Rakyat Tradisional dalam komunikasi Pembangunan, hal 164, 165, 166.

TABEL 2

PENYAMPAIAN PESAN PEMBANGUNAN YANG PERNAH DIDENGAR
OLEH RESPONDEN MELALUI SALAWAIK TALAM

Hal yang disampaikan	Daerah Penelitian				
	Salido	Koto Tinggi	Sicincin	Tabek Panjang	Sima-rasap
	N=83 %	N=49 %	N=86 %	N=91 %	N=40 %
1. Pembangunan pertanian	3,61	-	2,33	-	-
2. Keluarga Berencana	13,25	4,08	8,14	1,10	-
3. Kesehatan	4,82	-	2,33	1,10	-
4. Organisasi di desa	6,02	-	-	1,10	-
5. Politik/Pemerintahan	3,61	-	1,16	4,40	-
6. Keagamaan	43,37	73,47	67,44	49,46	7,50

Sumber: Iden, hal 193, 194, 195, 196.

TABEL 3

PENYAMPAIAN PESAN PEMBANGUNAN YANG PERNAH DIDENGAR
OLEH RESPONDEN MELALUI SALJUANG

Hal yang disampaikan	Daerah Penelitian				
	Salido	Koto Tinggi	Sidincin	Tabek Panjang	Sima-rasap
	N=95 %	N=49 %	N=99 %	N=99 %	N=49 %
1. Pembangunan Pertanian	2,11	4,06	1,01	1,01	-
2. Keluarga Berencana	15,79	-	18,18	2,02	-
3. Organisasi di pedesaan	5,26	-	-	1,01	-
4. Politik/Pemerintahan	3,16	-	2,02	1,01	-
5. Kesehatan	-	-	1,00	2,00	-
6. Keagamaan	12,63	-	44,44	2,02	-

Sumber: Idem, hal. 227, 228, 229.

TABEL 4

PENYAMPAIAN PESAN PEMBANGUNAN YANG PERNAH DIDENGAR.
OLEH RESPONDEN MELALUI RABAB

Hal yang disampaikan	Daerah Penelitian				
	Salido	Koto Tinggi	Sidincin	Tabek Panjang	Sima-rasap
	N=100 %	N=48 %	N=96 %	N=98 %	N=41 %
1. Pembangunan pertanian	1,00	-	3,12	2,04	-
2. Keluarga Berencana	5,00	-	9,38	1,02	-
3. Kesehatan	7,00	-	1,04	1,02	-
4. Organisasi di desa	6,00	-	1,04	1,02	-
5. Politik/Pemerintahan	3,00	-	4,17	1,02	-
6. Keagamaan	13,00	2,08	50,00	1,02	-

Sumber: Idem, hal. 253, 254, 256.

Catatan :

1. Sebuah penelitian yang berlokasi di Sumatera Barat dan Riau dengan judul "Peranan dan Pengaruh Pemuka Masyarakat serta Pertunjukan Rakyat Tradisional dan Komunikasi Pembangunan". Untuk penelitian lapangan penulis adalah Ketua Sub-Tim pelaksana untuk Sumatera Barat.

SELIM PERPUSTAKAAN
IKIP-PADANG